

misi fransiskan

- menurut sumber-sumber awal



DAFTAR ISI

BAGAIMANA FRANSISKUS MENGUTUS SAUDARA-SAUDARA YANG PERTAMA . . .	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	5
1. LATAR BELAKANG SEJARAH	5
2. PERJALANAN MISI FRANSISKUS	5
3. PEDOMAN MISIONER FRANSISKAN	7
3.1 MENJELAJAHI DUNIA TANPA PERSELISIHAN DAN PERTENKARAN	8
3.2 "MENJADI BAWAHAN SEGALA INSAN KARENA KEHENDAK ALLAH"	8
3.3 MEWARTAKAN: "...BILA MEREKA MELIHAT BAHWA HAL ITU BERKENAN PADA ALLAH	9
3.4 MEWARTAKAN SABDA ALLAH	10
3.5 BAPTISAN ATAU PENOLAKAN	10
4. DAMPAK DARI IDEAL MISI FRANSISKAN	10
4.1 TANDA-TANDA EKUMENIS	11
4.2 KESATUAN HIDUP DAN MISI	12
5. AKHIR KATA	14
D. PELATIHAN	15
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

BAGAIMANA FRANSISKUS MENGUTUS SAUDARA-SAUDARA YANG PERTAMA

Poggio Bustone adalah sebuah tempat indah di atas lembah Rieti. Pemandangannya luas, memberi kesan seolah-olah seluruh dunia terletak di bawah kakinya.

Suatu hari Fransiskus datang ke tempat ini bersama dengan tujuh saudara pertamanya. Saat menatap lembah luas itu, intuisinya berkata, "Kita diutus ke dunia luas." Maka ia memanggil persaudaraan dan bercerita tentang kerajaan Allah dan tentang panggilan yang menjiwai mereka. Kemudian ia membagi mereka dalam empat kelompok, masing-masing dua orang, dan berkata, "Pergilah, Saudara terkasih, berdua-dua ke pelbagai penjuru dunia dan wartakanlah perdamaian kepada semua orang. Bersabarlah dalam kesukaran dan percayalah bahwa Tuhan akan menepati rencana dan janji-Nya! Jawablah dengan rendah hati orang-

orang yang bertanya kepadamu. Berkatilah orang-orang yang mengejar kamu dan berterimakasihlah kepada orang-orang yang berbuat lalim kepadamu dan yang memfitnah kamu!"

Dengan gembira dan dalam sukacita yang besar para saudaranya menerima tugas ketaatan suci itu dan sambil berdoa mereka bersujud sampai ke tanah, di depan Fransiskus. Fransiskus memeluk mereka dan berkata dengan penuh kasih sayang dan ramah, "Serahkanlah kekhawatiranmu kepada Tuhan maka Ia akan memeliharamu".

Setelah itu pergilah Saudara Bernardus dan Saudara Egidius menuju ke Gereja Santo Yakobus di Compostella sedangkan Fransiskus dengan seorang saudara menuju arah lain. Empat saudaranya yang lain, berdua-dua, memilih dua arah lainnya (bdk 1Cel 29dst).



A. PENGANTAR

Istilah “misi” diartikan secara berbeda di berbagai belahan dunia.

- Bagi sejumlah bangsa, misi tidak lebih dari sebuah bentuk imperialisme euro-amerika. Perlu diakui bahwa sampai sekarang kurang dibedakan antara kabar gembira injili dan wujud yang diberikan kepada kabar gembira itu di Eropa. Bersama dengan pewartaan Injil, Gereja di Asia, Afrika dan Amerika Latin dipaksa menerima kebiasaan dan peradaban Barat yang telah lama tumbuh di Eropa dan Amerika Utara. Padahal “misi” yang sebenarnya dimaksud lain sama sekali, seperti terungkap dalam katern 6 (“Misi Fransiskan Berakar dalam Rahasia Allah Tritunggal”).

- “Misi”, hampir di semua tempat menunjukkan bentuk yang sama. Tarekat-tarekat misi dan karyanya di dunia ketiga hampir tidak dapat dibedakan satu dengan yang lain. Setiap tarekat hampir selalu mulai dengan bangunan pangkalan misi yang baru, membangun gereja dan sekolah, serta menyebarkan kekristenan melalui khotbah dan pelayanan sakramen. Untuk kita saat ini, pertanyaannya apakah misi dengan cara itu benar dan tepat. Konsili Vatikan II mengajak ordo dan tarekat untuk merefleksikan asal mula dan kekhasan ordo. Sasaran yang mau dituju dalam refleksi itu adalah bagaimana ordo dan tarekat melihat dan mengerti karya misi mereka.

- Ordo dan tarekat fransiskan pada umumnya masuk dalam arus dan pengertian yang sama

meskipun Fransiskus dalam tulisannya mempunyai pemahaman yang sangat berbeda. Perbedaan pemahaman ini menjadi kekhasan gerakannya. Fransiskus pada zamannya sebenarnya membawa suatu permulaan baru (= principium). Ia dengan tegas kembali kepada Injil dan dengan demikian memberikan patokan baru sebagai asas dan dasar untuk gerakan misi fransiskan. Ungkapan ini dicantumkan dalam anggaran dasar tarekatnya (bdk AngTBul XVI; AngBul XII).

Andaikata dalam karya perutusannya, ordo dan tarekat fransiskan setia dan konsekuen pada pemahaman Fransiskus tentang misi, mungkin banyak dari luka-luka yang sampai sekarang diderita oleh bangsa-bangsa akan terhindarkan. Paham Fransiskus yang sejati akan membuka jalan bagi Gereja lokal untuk berkembang sesuai dengan kekhasan budaya masing-masing.

Dosa masa lampau mewajibkan kita untuk memperbaiki dan membantu Gereja “Selatan” dalam menemukan kebebasan materi dan rohani yang khas. Para misionaris dahulu terikat pada mentalitas kolonial zamannya. Meskipun demikian, harus diakui pula bahwa pada zaman itu pun ada misionaris yang mengerti dengan baik nilai-nilai kenabian injili. Kemauan kita untuk memperbaiki sikap dan situasi ini memaksa kita untuk berefleksi secara konsekuen dengan berpijak pada karisma asli Fransiskus tentang karya perutusan.

B. TINJAUAN

Pandangan Fransiskus tentang misi hanya dapat dipahami bila dilihat dan dimengerti dalam konteks zamannya.

Oleh karena itu, dalam uraian berikut secara berturut-turut akan dijelaskan: pertama latar-belakang sejarah, lebih-lebih sikap Gereja terhadap umat islam. Dalam konteks sejarah Gereja ini kita akan lebih tajam melihat pemahaman Fransiskus tentang misi. Sejak awal ia memahami dirinya sebagai seorang misionaris, sehingga ia terus mencoba mengusahakan sejumlah langkah agar dapat masuk ke daerah misi, daerah para Sarasen, sebutan untuk umat islam waktu itu. Dalam

perjumpaan dengan Sultan al-Malik al-Kamil yang toleran dan sanggup berdialog, ia memperoleh suatu pengalaman mendasar yang dijadikan pegangan untuk semua saudara (dan saudari) yang mau mengikutinya. Ia merumuskan suatu “pedoman misioner” yang sampai sekarang masih dapat disebut sangat revolusioner. Karena setiap kalimat dalam “pedoman” ini sangat penting dan berarti, maka pada bagian kedua, kita akan berusaha untuk menganalisa “pedoman” ini. Akhirnya, dalam bagian ketiga, menelusuri dampak dari perjumpaan Fransiskus dengan umat islam pada waktu itu.

C. INFORMASI

1. LATARBELAKANG SEJARAH

Fransiskus hidup pada zaman Perang Salib. Perang ini terjadi karena perampasan Tanah Suci oleh para bangsa yang beragama Islam. Dunia Barat di bawah pimpinan paus merasa wajib untuk membela dan merebut kembali tanah suci itu. Maka Paus Inosensius III pada tahun 1213 mengajak untuk Perang Salib yang ke-5, "*Pikullah salibmu dan ikuti-*

lah aku". Paus yakin bahwa ia bertindak atas inspirasi Roh Kudus. Karena itu, ia menghendaki agar semua mengikutinya atau membantu dengan cara apa pun. Maka untuk mencapai tujuannya itu, ia menulis surat kepada para penguasa politik dan gerejawi, para raja dan pemimpin, para uskup agung dan abas, para teolog, pengkhotbah, rohaniwan serta awam.



Konsili Lateran IV tahun 1215, juga mempunyai tujuan yang sama. Para teolog mencoba untuk mencari alasan dan dasar untuk Perang Salib dalam kitab suci dan dogma. Para pengkhotbah diwajibkan menjelaskan maksud dan alasan Perang Salib kepada umat beriman. Biara menjual kekayaan piala emas dan perak untuk membiayai sebuah kapal perang atau untuk melunasi hutang umat yang ikut Perang Salib itu. Umat menyerahkan harta bendanya agar menang melawan musuh

dan menaklukkannya. Uang untuk biaya Perang Salib juga diperoleh dari penjualan aflat.

Usaha besar itu membawa hasil yang berbeda. Kota Damietta direbut, namun 6.000 pasukan Perang Salib terbunuh. Kebanyakan dari mereka adalah orang Spanyol. Antara 30.000 sampai 60.000 orang islam terbunuh. Para peserta Perang Salib menjarah emas, perak, mutiara, pakaian dan bahan makanan. Judi dan prostitusi juga berkembang semarak.

2. PERJALANAN MISI FRANSISKUS

Sejak awal panggilannya, Fransiskus dari Asisi merasa bahwa ia seorang misionaris. Hal itu tidak mengherankan karena sabda perutusan Yesus (bdk Mat 10) sangat berperan dalam pola kehidupan baru Fransiskus. Maka ia menjelajahi

Italia untuk memanggil orang-orang agar percaya kepada Allah dan memulai kehidupan baru berdasarkan Injil. Hal yang sama ingin ia usahakan terhadap mereka yang belum percaya kepada Kristus.

Enam tahun setelah pertobatannya (1212), Fransiskus mau pergi ke Siria untuk berkhotbah di depan para Sarasen (= muslimim). Kapalnya kandas di daerah Dalmatia (bdk 1Cel 55). Tidak lama

kemudian bersama Saudara Bernardus (bdk 1Cel 56) ia menuju Maroko melalui Prancis dan Spanyol, namun di Spanyol ia menderita malaria dan harus kembali. Perjalanan misi kedua pun gagal.



Fransiskus tidak menyerah begitu saja. Idenya untuk menjalankan misi di tengah kaum islam tetap ia usahakan. Pada Hari Raya Pentakosta tahun 1219 ia mengemukakan ide itu di hadapan 3.000 saudara. Dia memutuskan untuk mengutus beberapa saudara ke Tunisia dan Maroko.

Fransiskus sendiri pergi ke Mesir. Ia dengan beberapa saudaranya menumpang kapal laut yang digunakan oleh pasukan Perang Salib untuk memperkuat pasukan di Damietta. Dengan cara itu akhirnya ia sampai di Mesir pada bulan Juli/Agustus 1219. Sikap dan tindakan para tentara yang asusila cepat menyakinkan Fransiskus bahwa cara mereka bukan "suatu perang yang benar dan adil". Ia berusaha menghadang para serdadu bersama Kardinal Pelagius Galvan, pemimpin pasukan Perang Salib ini, agar dapat menerima tawaran damai Sri Sultan al-Malik al-Kamil, namun orang kristen begitu haus akan kekuasaan sehingga tidak dapat dihadang. Mereka yakin bahwa mereka akan menang mutlak.

Pada tanggal 29 Agustus pasukan tentara islam menyerang pasukan Perang Salib sehingga 6.000 orang terbunuh. Baru setelah itu kardinal mengizinkan Poverello untuk berkunjung ke Sultan, namun risiko harus ditanggung sendiri.

Bersama Saudara Iluminatus, Fransiskus menyeberangi wilayah kosong di antara kedua perkemahan dan sampai kepada Sultan (bdk LegMaj IX:8). JAKOBUS DARI VITRY, sebagai saksi mata, menggambarkan, "Beberapa hari Sri Sultan mendengarkan dengan teliti khotbah Fransiskus tentang iman akan Kristus, tetapi akhirnya Sri Sultan takut, bahwa sejumlah orang dari pasukannya bertobat karena kata-kata Fransiskus dan akan bergabung dengan pasukan kristen, maka Sri Sultan memerintahkan agar Fransiskus dikembalikan ke pasukan kristen dengan penuh hormat dan dengan selamat. Pada saat perpisahan Sri Sultan berkata, "Doakanlah saya, agar Allah mewahyukan kepadaku iman yang benar, yang berkenan pada-Nya" (Hist Occ 32).



Pribadi Fransiskus mengesankan, namun tujuannya yang utama yaitu kemartiran, pertobatan Sri Sultan, dan perdamaian antara orang kristen dan orang islam yang begitu ia perjuangkan, tidak tercapai. Juga gagasan barunya tentang Perang Salib tanpa pedang tidak terwujud. Kendatipun demikian, cara yang Fransiskus gunakan ketika menghadap Sri Sultan merupakan awal suatu

perkembangan baru, suatu tanda kenabian dan sikap yang baru. Fransiskus menghayati tuntutan Injil yaitu mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan dengan tak henti-hentinyaewartakan Injil. Dalam hal ini dirinya menjadi semacam “forma minorum” (= bentuk hidup para saudara dina), prinsip baru yang menentukan pola misi para saudara dina.

3. PEDOMAN MISIONER FRANSISKAN

Salah satu hasil perjumpaan dengan dunia islam adalah AngTBul XVI, yang kini mungkin kita sebut sebagai “pedoman misioner”. Pedoman ini mengandung gagasan dasar Fransiskus dari Asisi tentang tugas perutusan yang ia tujukan pertama-tama kepada saudaranya sendiri, namun saat ini ditujukan juga kepada seluruh keluarga fransiskan. Demikian Fransiskus berpendapat, “Saudara-saudara yang pergi dapat membawa diri secara rohani di antara orang-orang itu dengan dua cara. Cara yang pertama ialah: tidak menimbulkan perselisihan dan pertengkarannya, tetapi

hendaklah mereka tunduk kepada setiap makhluk insani karena Allah dan mengakui bahwa mereka orang kristen (1Ptr 2:13). Cara yang lain ialah:ewartakan firman Allah, bila hal itu mereka anggap berkenan kepada Allah, supaya orang percaya akan Allah Yang Mahakuasa—Bapa dan Putra dan Roh Kudus—pencipta segala sesuatu, dan akan Putra, penebus dan penyelamat, dan supaya dibaptis dan menjadi kristen; sebab barangsiapa tidak dilahirkan kembali dari air dan Roh Kudus, tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah” (AngTBul XVI:5dst).

3.1 MENJELAJAHI DUNIA TANPA PERSELISIHAN DAN PERTENKARAN

Siapa yang mengikuti Fransiskus harus *"bepergian di dunia"* (AngTBul XIVdst) sebagai saudara, tidak menganggap diri di atas yang lain, melainkan penuh kerendahan hati dan selalu siap sedia untuk bekerja apa saja. Para saudara tidak boleh mempunyai tujuan lain selain membawa damai. Mereka tidak boleh menjunjung tinggi diri sendiri dan tidak boleh mengambil harta benda. Cara yang sama mereka gunakan bila mereka hidup di antara para Sarasen. "Minoritas" dan "persaudaraan" merupakan jalan menuju perdamaian, dan karena itu menjadi dasar untuk keterlibatan dalam karya perutusan. Keprihatinan agar perdamaian dapat terwujud dalam dunia akan membantu misionaris untuk menemukan suatu cara yang tepat bagaimana hidup di antara orang islam dan bangsa yang berbeda agama sehingga dapat mewartakan Injil kepada mereka. Mereka mewartakan sabda Allah *"lebih-lebih melalui kesaksian dan teladan hidup daripada melalui kata-kata"*, dan yang pasti tanpa perselisihan dan polemik. Pola hidup sebagai pengkhotbah yang menjelajah dunia menggambarkan penjelajahan rasuli Yesus sendiri.



3.2 "MENJADI BAWAHAN SEGALA INSAN KARENA KEHENDAK ALLAH"

Inti spiritualitas fransiskan adalah "menjadi bawahan". Inilah yang menggerakkan Fransiskus sejak dari anggaran dasar tanpa bulla sampai dengan tulisan paling akhirnya yaitu dalam wasiat, *"kami tak terpelajar dan menjadi bawahan semua orang"* (Was 19). Para saudara dina dipanggil untuk bersikap terhadap semua manusia dan seluruh ciptaan dengan pola baru: tidak mengandalkan struktur hierarkis yang didasarkan pada otoritas, kekuasaan dan eksploitasi. Mereka memutuskan untuk bersikap baik penuh cinta, saling menghormati dan mengakui kesamaan derajat sebagai saudara. Inilah cara baru yang harus berdampak pada penentuan pilihan pelayanan, cara berkarya dan kontak dengan masyarakat.

Keputusan untuk "menjadi bawahan" secara hakiki menentukan juga pemahaman para saudara tentang misi dan sikap terhadap orang Sarasen. Daripada membantu menaklukkan bangsa Sarasen kepada kekuasaan dunia Barat, para saudara dina dianjurkan untuk tunduk kepada para Sarasen.

Sebagai orang kristen, mereka diharapkan berbagi kehidupan sehari-hari, saling mengambil bagian dalam karya dan saling membagi makanan, kendati dengan itu, mereka dianggap melawan aturan Gereja zamannya, yang melarang orang kristen melayani orang kafir.

Ungkapan "menurut kehendak Allah" berhubungan erat dengan pengalaman pribadi Fransiskus akan Allah. Allah mewahyukan diri kepada Fransiskus melalui perendahan yang menjadi sangat nyata dalam pribadi Yesus dari Nazaret. Perendahan Allah memampukan para saudara dina membuka hati terhadap gerakan dan kehadiran Roh Kudus, juga bila mereka hidup di antara para Sarasen. Para saudara sanggup mengagumi hidup rohani orang islam, buku suci mereka, nama Allah dan ajakan untuk berdoa. Toleransi ini bagi para saudara dina tidak mengakibatkan hilangnya identitas khas kristiani mereka. Mereka tetap mengakui diri sebagai orang kristen.

3.3 MEWARTAKAN: "...BILA MEREKA MELIHAT BAHWA HAL ITU BERKENAN PADA ALLAH"

Mewartakan dan membaptis adalah dua hal sesudah kesaksian hidup dan "menjadi bawahan". Teladan yang sungguh dihayati mengatakan jauh lebih banyak daripada sejumlah kata, "*Lebih berarti dengan teladan daripada kata-kata*" (3Sah 36). Perbedaan ini menjadi sangat jelas dalam tradisi teologis berkenaan dengan pembaptisan. Dalam Gereja, pertobatan dan pembaptisan sangat menentukan keselamatan atau penolakan, kebahagiaan kekal atau kehancuran.

Kesaksian hidup yang sederhana merupakan pola hidup semua saudara dina. Para saudara yang berkhotbah mesti pertama-tama mendengarkan dan menantikan tanda Allah, sebelum mereka mulai berkhotbah. Mereka tidak boleh menjadi pemilik sabda, melainkan terutama mendengar dan menemukan apa yang berkenan pada Allah. Memang Paus Inosensius juga menanti tanda dari Allah, namun baginya tandanya adalah: memulai perang.

Kebiasaan para muslim adalah menantikan tanda dari Allah. Apa saja yang mereka kerjakan, mereka buat itu "insya Allah" (= jika Allah berkenan).

Setelah menemukan kehadiran Allah yang

hidup di antara orang islam maka Fransiskus dan para saudara dina bertanya, "*Apakah sesuai dengan kehendak Allah, kalau kita sekarang mulai berkhotbah kepada para Sarasen?*" Allah adalah "*pencipta dan penyelamat mereka*" (AngTBul XVI:7), Ia hadir secara nyata di antara mereka. Ia melampaui batas-batas kekristenan dan konsep-konsep teologisnya yang terikat pada suatu kebudayaan. Karena itu Allah pasti tidak mengucilkan para Sarasen dari kebaikan-Nya yang tak terbatas. Bukankah dengan demikian sangat logis untuk menantikan tanda Allah dan menyerahkan kepada-Nya apakah dan kapan para saudara harus mewartakan pandangan iman dan penyelamatan mereka?

Tanda apakah yang harus mereka nantikan? Fransiskus tidak masuk dalam rumusan yang detail tentang itu. Yang pasti, bahwa Tuhan tidak menghendaki pertengkaran dan perselisihan dalam berkhotbah, juga setiap sikap yang arogan. Dengan rumusan yang positif dapat dikatakan bahwa yang berkenan kepada Allah adalah membangun hubungan dalam semangat saling menghormati dan menghargai. Suasana itu hanya dapat diciptakan bila para saudara mewujudkan dialog kehidupan, cara pertama untuk mendekati para Sarasen.



3.4 MEWARTAKAN SABDA ALLAH

Tidak perlu pewartaan Allah Yang Mahakuasa kepada para Sarasen karena kepercayaan sudah menjadi milik bersama orang kristen dan Sarasen. Akan tetapi Fransiskus maju lebih selangkah. Ia menambah pemikiran akan Allah Tritunggal. Ia melakukan hal itu tanpa kritik atau merendahkan iman orang islam atau nabi mereka Muhammad. Bagi Fransiskus, iman akan Allah Tritunggal bukan suatu rumusan belaka, melainkan nyata dalam kehidupan kita sehari-hari: dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan. Soal selanjutnya adalah, siapa di antara para saudara yang harus berkhotbah? Menurut Fransiskus, tidak ada seorang

pun di antara saudara yang mengambil alih sendiri tugas berkhotbah (bdk AngTBul XVII:4) dan bahwa semua saudara harus berkhotbah melalui teladan hidup. Mengingat para imam yang semakin banyak dalam ordo, dan karena pembaptisan adalah buah dari pewartaan dan hanya dapat diberikan oleh imam (bdk AngTBul XVI:7), maka Fransiskus mempercayai tugas perutusan kedua ini, pewartaan (= praedicatio) dan pembaptisan, kepada saudara yang menjadi imam. Lagipula khotbah tentang Allah Tritunggal menuntut pendidikan teologi, yang pada zaman itu hanya boleh diikuti oleh para imam.

3.5 BAPTISAN ATAU PENOLAKAN?

Buah dari khotbah, di satu pihak dapat membawa orang kepada penerimaan iman kristiani (pembaptisan), tetapi di pihak lain tidak jarang terjadi penolakan terhadap pewartaan itu. Si pengkhotbah ditolak dan tidak jarang mengalami peniksaan dan kemartiran. Pembaptisan, sama seperti khotbah, hanya dapat dilakukan bila berkenan pada Allah. Kutipan Yoh 3:5 tentang pentingnya penyelamatan melalui pembaptisan terasa tidak logis lagi menurut apa yang terungkap di atas. Andaikata hal itu dimutlakan sejak awal maka tidak dibutuhkan lagi tanda mana yang berkenan pada Allah. Entah kutipan Yohanes ini masuk dalam teks tanpa terpikirkan atau dimasukkan kemudian hari. (Kita tahu, bahwa Caesar dari Speyer menerima tugas untuk memasukkan kutipan kitab suci dalam tulisan Fransiskus, anggaran dasar tanpa bulla).

Akan tetapi, yang penting di sini adalah bahwa dengan teks ini Fransiskus mau menekankan bagi para saudaranya, agar mereka jangan guncang dan tak perlu malu karena percaya kepada Putra Manusia

(bdk AngTBul XVI:8).

Pewartaan Injil memang dapat menumbuhkan sikap ditantang dan ditolak. Kepada mereka yang mengalami sikap ini dan semua saudara lain, Fransiskus menasihati, "*Di mana pun mereka berada, hendaknya ingat bahwa mereka telah menyerahkan diri dan memasrahkan tubuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Maka demi kasih kepada-Nya mereka harus siap menyerahkan diri kepada musuh, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan*" (AngTBul XVI:10dst). Itulah inti ketaatan dan kehina-dinaan.

Pedoman misi dimulai dengan sabda Yesus, "*Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala*" (Mat 10:16). Maka seluruh AngTBul XVI mengikuti satu motto yang merumuskan dan menyadarkan bahaya dari tugas perutusan. Tugas misi dapat membawa maut dan menyebabkan kehilangan nyawa. Siapa yang ingin hidup seperti Yesus akan mengalami nasib yang sama dan harus sanggup menanggungnya. Saudara dina yang pertama telah mengalami sendiri (bdk Jord 5dst).

4. DAMPAK DARI IDEAL MISI FRANSISKAN

Kita tidak tahu persis, bagaimana cita-cita Fransiskus tentang misi disebarluaskan. Namun, kita tahu bahwa para martir ordo fransiskan pertama di Maroko tidak mengikuti Roh ini. Hidup rukun dan damai antara orang kristen dan islam adalah kebiasaan di situ, yang justru diganggu oleh sikap tidak bijaksana para saudara dina ini (AngTBul XVI:1).

Mereka berpolemik tentang Muhammad sehingga orang kristen di situ bosan dan memulangkan mereka. Akan tetapi saudara itu nekad dan kembali lagi meneruskan polemik mereka yang sama dan oleh karena itu saudara dina ini dipenggal kepalanya.

Studi aktual tentang Klara dari Asisi menunjukkan bahwa Klara sendiri berminat untuk pergi



ke daerah misi dan menjadi martir. Ia mau meninggalkan klausura di San Damiano dan meniru semangat lima martir di Maroko. Saat yang sangat menggetarkan dalam hidup Klara ini diungkapkan dalam akta proses kanonisasi, "*Klara, dijiwai oleh api Roh Kudus, mau mengalami kemartiran demi kasih Tuhan kita Yesus Kristus. Hal itu semakin nyata waktu ia mendengar tentang saudara dina di Maroko yang disiksa dan menjadi martir, dan ia mengatakan bahwa ia mau pergi ke sana*" (ProKlar 6:6). Saksi lain mengatakan, "*Dengan senang hati, Klara, yang demi kasihnya kepada Allah, demi imannya dan demi membela ordonya, hendak mengalami*

kematian kemartiran. Sebelum sakit, ia hendak pergi ke Maroko, di mana para saudara telah mengalami kemartiran" (ProKlar 7:2). Dua saksi ini (Saudari Cesilia dan Saudari Balvina) masih ingat akan hal ini pada tahun 1253, yaitu 33 tahun kemudian. Hal itu menunjukkan betapa dalam, serius dan nyata keinginan Klara. Kita harus melihat, bahwa dalam seluruh kisah misi fransiskan terungkap contoh-contoh semacam itu, baik negatif maupun positif (bdk katern 8 "Kesetiaan dan Pengkhianatan: Sebuah Sejarah Misi Fransiskan"). Dalam uraian berikut kita mau merumuskan dua akibat langsung yang dirasakan oleh Fransiskus sendiri.

4.1 TANDA-TANDA EKUMENIS

Sewaktu berada di daerah Timur Tengah, Fransiskus mendengar seruan "azan" yang mengajak umat beriman untuk berkumpul, berdoa dan menunduk sampai ke tanah di hadapan Allah. Dalam sebuah surat ia mengambil-alih kebiasaan Islam ini dan mengharapkan suatu tanda yang mirip di dunia barat. Pujian kepada Allah harus mempersatukan umat kristen dan umat islam. Dengan tekanan yang khas ia berbicara tentang "seluruh dunia", sewaktu ia menulis, "*Maklumkanlah dan wartakanlah kepada semua orang mengenai pujian yang harus disampaikan kepada Allah, sehingga setiap jam pada waktu lonceng dibunyikan, pujian dan syukur hendaknya selalu disampaikan oleh*

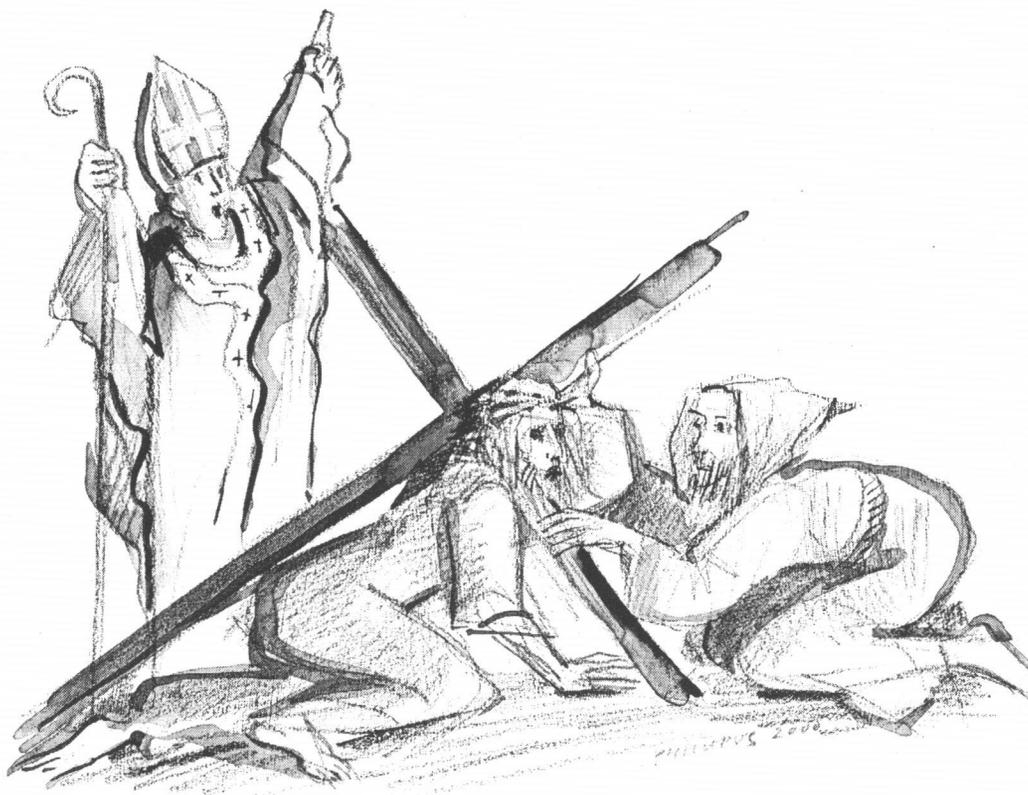
seluruh umat di seluruh bumi kepada Allah Yang Mahakuasa" (1SurKus 8; bdk SurOr 4).

Apa yang ia tulis dalam surat tersebut kepada para penanggungjawab dalam ordo saudara dina, diulanginya dalam tulisan kepada para politisi zamannya. Fransiskus sadar bahwa itu adalah soal terbuka yang hanya mungkin diwujudkan dengan bantuan para pimpinan masyarakat umum, "*Bangkitkanlah di dalam diri rakyat yang dipercayakan kepadamu, penghormatan kepada Tuhan yang sebesar-besarnya, sehingga pada setiap malam dimaklumkan oleh seorang pewarta atau dengan tanda lainnya, agar seluruh rakyat menyampaikan syukur kepada Tuhan Allah Yang Mahakuasa*" (SurPim 7).

4.2 KESATUAN HIDUP DAN MISI

Perjumpaan Fransiskus dengan Sri Sultan adalah peristiwa sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan rohani Fransiskus. Para penulis biografi cenderung tidak menyadari hal itu. Mereka hanya melihat hasil politis dan kegagalan memper-tobatkan Sri Sultan (bdk 1Cel 55) Perjumpaan ini memperdalam pandangan Fransiskus. Ia sangat

gembira karena kehadiran Allah yang hidup dan nyata dalam umat islam. Mereka menyembah Allah dengan cara yang sangat mengesankan dan nama-Nya mereka kenal dari buku suci, sama seperti orang kristen. Fransiskus memimpikan tentang sebuah dunia di mana orang kristen dan islam saling memperkaya pandangan tentang Allah.



Pandangan ini memberikan pemahaman lebih mendasar tentang kehidupan Fransiskus. Dalam perjalanan misinya, pemahamannya tentang Allah semakin diperkuat. Berlawanan dengan pengertian yang sangat berbeda dari para tentara Perang Salib, di mana mereka memahami Allah sebagai yang berkuasa dan menjalankan kuasa itu, Fransiskus mengenal Allah yang mewahyukan diri dalam Yesus Kristus yang merendah. Allah menurut pemahaman Fransiskus ini penuh perendahan dan pelayanan, seperti menjadi nyata dalam kehidupan

Yesus Kristus di dunia ini. Hal itu membantu Fransiskus untuk membaca kitab suci dengan cara yang baru (Mat 16:24 - AngTBul I:3; Mat 19:19 - AngTBul I:5; Mat 5:39 - AngTBul XIV:4).

Fransiskus dan Paus membaca teks yang sama, "Yesus memanggul salib", namun dari sudut yang berbeda. Bagi pimpinan Gereja, teks ini membenarkan tindakan merebut tempat-tempat suci, sedangkan bagi Fransiskus sabda yang sama menjadi undangan untuk hidup tanpa milik dan tanpa kekerasan. Dari sinilah Fransiskus melihat bahwa

tugas perutusan perdamaian langsung ia terima dari "wahyu ilahi" (AngTBul XVI:3). Fransiskus juga tidak mengharapkan pengertian dari mereka yang mempersiapkan diri untuk perang. Kesatuan hidup dan misinya juga telah membawa akibat lain: Fransiskus dekat pada orang-orang sederhana dalam lingkup hidup mereka sendiri: di ladang, di bengkel, di rumah, di rumah sakit kusta, di mana para saudara melayani dan membawa damai. Mencari kebenaran mengikuti proses yang sama. Hidup menjadi suatu perjalanan, di mana kehadiran Allah dapat ditemukan juga di antara bangsa lain dan mendengarkan apa yang disabdakan Tuhan dalam situasi yang setiap kali baru. Fransiskus menolak ikut terlibat dalam perselisihan dan pertengkaran karena ia yakin bahwa Allah adalah kerendahan hati. Manusia bukan tuan maupun pemilik kebenaran, melainkan pencari kebenaran, sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah manusia dan dalam seluruh ciptaan. Kedekatan pada manusia dan kesiapsediaan untuk melayani lebih dekat adalah "rumah" dari spiritualitas awam ketimbang hidup sebagai seorang klerus, maka saat mulai klerikalisasi ordo ini, spiritualitas Fransiskus masuk dalam bahaya yang mematikan. Tidak mengherankan, bahwa spiritualitas "menjadi bawahan" dari

Anggaran Dasar 1223 hilang ketika Fransiskus dalam wasiatnya mengatakan, "Aku bekerja dengan tanganku (waktu itu), dan (kini pun) aku mau bekerja; juga aku sungguh-sungguh menghendaki agar semua saudara lainnya melakukan suatu pekerjaan sebagaimana layaknya" (Was 20). Ungkapan ini adalah gema terakhir yang sedih dari mimpi awal karya perutusannya.

Sesuai prinsipnya, bahwa menjadi pewarta lebih melalui teladan daripada melalui kata-kata, Fransiskus tidak pernah melihat tugas berkhotbah sebagai tugas utama. Gereja pada zamannya berpikir lain. Berkhotbah tentang kebenaran adalah yang paling utama dan dilihat sebagai hal yang mutlak perlu demi keselamatan. Memang Fransiskus mengambil inspirasi dari sudut pandang lain. Ia melihat bahwa Allah juga hadir di antara orang islam, dan ia mengerjakan banyak yang baik di antara mereka. Fransiskus tidak bersikap negatif terhadap kaum islam, juga ia tidak membatasi Allah hanya pada orang kristen atau mengikat teologi pada budaya tertentu. Ia membiarkan diri dibawa oleh rahasia penyelamatan ilahi yang merangkul semua manusia dan ia menantikan penuh kesabaran wahyu ilahi sebelum ia memutuskan atau mengerjakan sesuatu yang menentukan.



5. AKHIR KATA

Pandangan Fransiskus tentang misi yang sempurna dan asli hanya berlangsung untuk waktu yang singkat. Pada awal, ketika para saudara mengungkapkan pengertiannya tentang misi dan karya perdamaian dalam anggaran dasar tanpa bulla, mereka sehaluan dengan pemikiran Gereja zamannya, di mana pimpinannya memikirkan perang dan penaklukan musuh.

Sebelum wafat Fransiskus, beberapa saudara yang bersikap oposisi memutuskan untuk menyesuaikan diri dengan struktur hierarkis dan klerikal Gereja zamannya, dan dengan demikian berlawanan dengan pandangan asli Fransiskus dan saudara dina yang semula.

Dalam perjalanan sejarah selalu ada pengikut Fransiskus yang mau kembali ke pemikiran dan pengertian asli—namun usaha mereka kerap diperlakukan sama seperti pada zaman Fransiskus sendiri. Tugas kita pada zaman sekarang adalah mengerti dan memahami tugas perutusan dengan cara yang baru dan memulai hidup religius yang baru pula. Kita tidak boleh takut untuk berusaha menemukan kembali ideal Fransiskus sendiri. Pandangan Fransiskus mendahului zamannya dan sampai sekarang masih memberi jalan. Pandangan Fransiskus—insya Allah—dapat menjadi jembatan untuk sebuah dialog dan perjuangan bersama untuk perdamaian.

